Dr. Syauqi Abu Khalil
Penulis Buku Laris *Atlas Al-Quran*

ATLAS JEJAK AGUNG MUHAMMAD SAW.

Merasakan Situasi Kehidupan Nabi Saw.

"Peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah perjalanan hidup Muhammad Saw. yang dipaparkan dengan dukungan foto-foto, peta, denah, dan gambar, menjadikan buku ini sangat menyenangkan untuk dibaca sekaligus menjadi sumber rujukan penting sejarah awal kebangkitan Islam."

—**Drs. Agus Sunyoto, M.Pd.**
Penulis Buku Laris *Atlas Wali Songo*

NOURA REFERENSI ISLAM

adalah salah satu lini produk Penerbit Noura Books.
Menghadirkan buku-buku referensi Islam yang menuntun dan mencerahkan.

Dr. Syauqi Abu Khalil

ATLAS JEJAK AGUNG MUHAMMAD SAW.

Merasakan Situasi Kehidupan Nabi Saw.

ATLAS JEJAK AGUNG MUHAMMAD SAW.

Merasakan Situasi Kehidupan Nabi Saw.

Diterjemahkan dari *Atlas al-Sirah al-Nabawiyah*
Terbitan Dar Al-Fikr, Arab Saudi

Penerjemah: Fedrian Hasmand
Penyunting: Dedi Ahimsa
Penyelaras Aksara: Agus Susanto, Lya Astika
Desain Isi & Peta: Putro Nugroho
Desain Cover: A.M. Wantoro
Tim Digitalisasi: Aida Kania Lugina

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt. 007 Rw. 004
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-0989-30-3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288
Jakarta: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272
Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716
Medan: Telp./Faks.: 061-7360841
Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158
Yogyakarta: Telp.: 0274-8892495, Faks.: 0274-889250
Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, **Bandung**: 08888280556
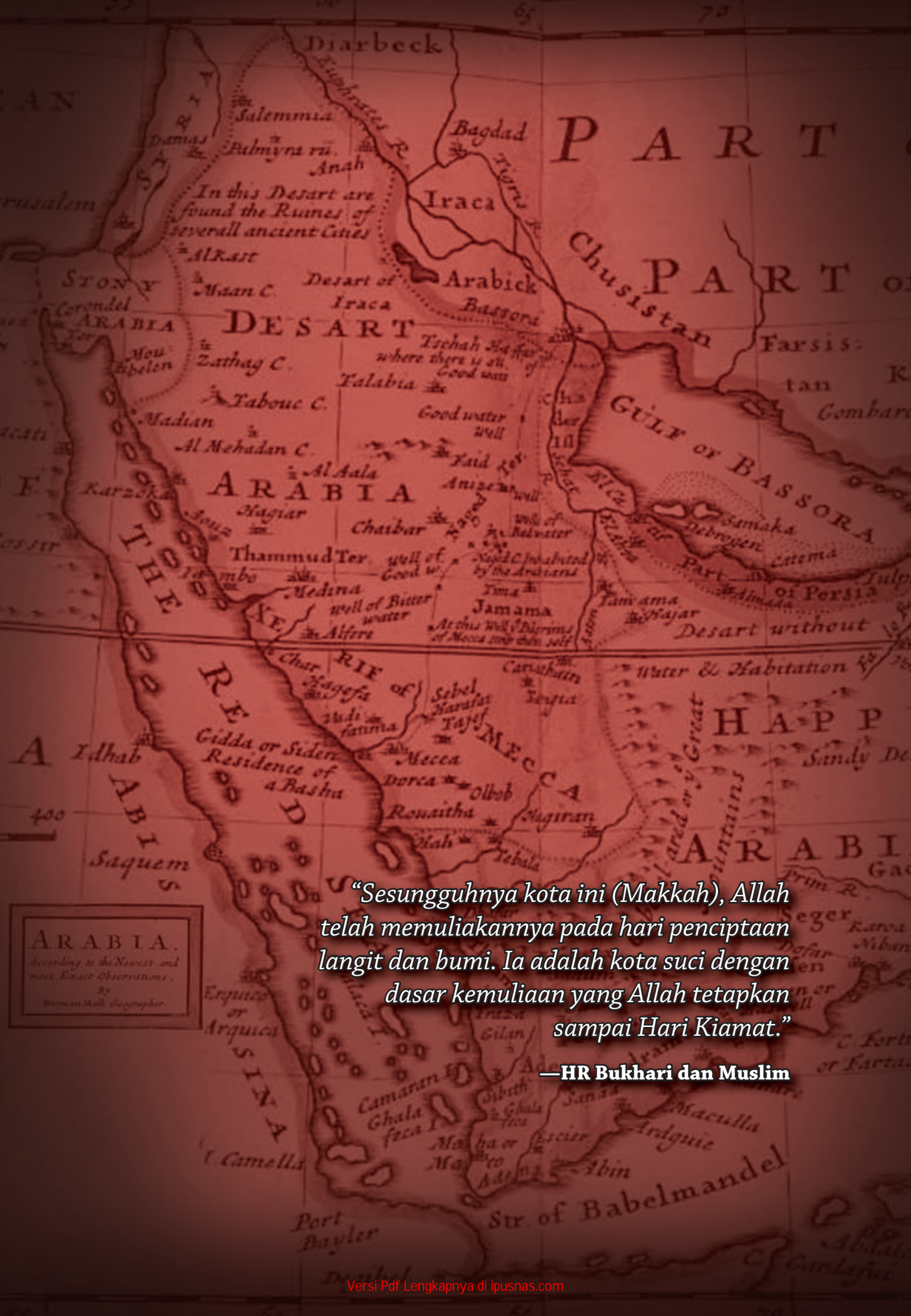
“Sesungguhnya kota ini (Makkah), Allah telah memuliakannya pada hari penciptaan langit dan bumi. Ia adalah kota suci dengan dasar kemuliaan yang Allah tetapkan sampai Hari Kiamat.”

—HR Bukhari dan Muslim

Dr. Syauqi Abu Khalil

Mukadimah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Dengan menyebut nama Allah. Semoga shalawat dan salam tercurah bagi junjungan kita, Rasulullah Saw., beserta segenap keluarga dan para sahabat beliau yang suci dan mulia.

Pada Rabu sore, 28 Sya'ban 1422 H. (14 November 2001), saya berdiri di depan Raudhah yang agung di Madinah Al-Munawwarah.[1] Seketika jiwa saya diliputi ketenangan dan kedamaian luar biasa. Lalu, satu ayat suci mengalun lembut dalam hati:

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah seorang dari dua orang ketika mereka berada dalam gua. Ketika itu dia berkata kepada sahabatnya,[2] "Jangan kau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang kafir itu rendah. Dan, firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.[3]

Lalu, disusul ayat suci lainnya:

Ketika orang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah maka Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya, dan kepada orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa dan mereka lebih berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[4]

Saya juga teringat dua bait syair yang menggambarkan ketenangan yang turun kepada Rasulullah Saw.:

Jiwa bergejolak dilanda ribuan gelisah
Lalu, seketika tenang setibanya kami di Madinah
Bagaimana jiwa tak tenang diliputi damai dan puas

1 Kesempatan berkunjung ini kembali saya peroleh pada Selasa, 22 Zulqadah 1422 H., bertepatan dengan 5 Februari 2002, setelah menghadiri *Mahrajan Al-Janadiriyah li Al-Tsaqafah wa Al-Turats* (Festival Kebudayaan dan Warisan Sejarah) di Riyadh, Arab Saudi.

2 Abu Bakar r.a., sahabat utama yang menemani Nabi Saw. dalam perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah—*Peny*.

3 QS Al-Taubah (9): 40.

4 QS Al-Fath (48): 26.

Ada di sisinya yang dianugerahi ketenangan mahaluas?

Jiwa ini diliputi ketenangan, kedamaian, dan kekhusyukan tak terhingga. Di tengah kerinduan yang membuncah kepada sang kekasih yang mulia, Rasulullah Saw., tak terasa air mata mengucur deras. Saat ini, saya berdiri tepat di Taman Suci (*Raudhah*) di hadapan makam Nabi Saw. yang mulia.

Dalam hening kedamaian yang luar biasa, seakan-akan saya mendapatkan inspirasi dari Allah Swt. untuk memanjatkan selaksa doa dan permintaan. Ada satu doa yang saya panjatkan saat itu, yang hingga kini tak pernah bisa saya lupakan:

> *"Ya Allah, kekasih-Mu yang agung tidak memiliki sejarah. Kami pun tidak menulis sejarah tentang beliau karena sejarah adalah peristiwa masa lampau. Kami hanya menulis riwayat perjalanan hidupnya* (sîrah). *Kami menulisnya semata-mata untuk meneladani kemuliaannya. Beliau adalah teladan yang kekal hingga Hari Kiamat. Maka, jadikanlah aku, ya Allah, salah seorang di antara para penyaji riwayat perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. yang harum mewangi, agar hidupku bermanfaat bagi kaum Muslimin."*

Ketika memanjatkan doa itu, saya berniat melakukan penelitian tentang perjalanan hidup Nabi Saw. dan menuliskannya dalam sebuah buku.

Setelah berziarah ke tanah suci, menghadap makam Rasulullah Saw. yang mulia, saya pun pulang ke Damaskus. Selama berhari-hari sejak kepulangan dari Madinah, setiap kali teringat Nabi Saw., air mata mengalir deras. Kerinduan kepada junjungan yang mulia tak pernah terpuaskan. Kepiluan makin menyesakkan dada ketika saya menyampaikan materi kuliah pertama dalam perkuliahan Pascasarjana *(Dirasat Al-'Ulyâ)* dengan judul: "Perjalanan Hidup Nabi Saw.: Siapakah yang Sedang Kita Perbincangkan?"

Pada perkuliahan yang pertama itu saya katakan kepada para mahasiswa:

Hari ini kita akan berbicara tentang *Al-Mushthafâ Al-Mukhtâr* (manusia terpilih) Muhammad Rasulullah Saw. Para ulama mengatakan, "Banyaknya nama yang dilekatkan kepada seorang manusia menandakan keagungan dan kemuliaannya." Ungkapan para ulama ini menggambarkan betapa luhur dan mulia kedudukan Rasulullah Saw., yang dilekati dan disebut dengan banyak nama. Dalam tradisi Arab, ketika sesuatu atau seseorang dilekati banyak nama maka dia memiliki banyak

keistimewaan. Itu menunjukkan bahwa orang-orang menghormati dan memberikan perhatian lebih kepadanya. Ketika orang Arab menganggap sesuatu atau seseorang itu istimewa, mereka memberinya banyak nama.

Sebagai contoh, orang Arab menyukai kuda sehingga ada beberapa nama yang mereka pergunakan untuk menyebut hewan itu, seperti kuda (*al-fars*), *al-muthahham* (yang elok), *al-thamuh* (yang gagah), *al-syaizham* (perkasa), *al-salhab* (yang panjang), dan *al-thimirr* (kencang larinya/penjelajah).

Dan juga ada beberapa nama untuk menyebut unta (*al-ibil*), seperti *al-fahl* (perkasa/jantan), *al-mush'ab* (sukar diatur), *al-zha'un* (yang mengenakan sekedup), *al-rahul* (dinaiki untuk mengembara), *al-nadhih* (yang berkeringat), dan *al-daris* (banyak berjalan/yang berekor).

Mereka pun menyebut panah (*al-sahm*) dengan beberapa sebutan lain, seperti *al-shadir* (yang melesat), *al-zalij* (yang meluncur), *al-tha'isy* (yang bergerak menuju sasaran), *al-sha'ib* (yang membidik target), *al-syazhif* (yang memecahkan), dan *al-mariq* (yang menembus).

Awan (*al-sahab*) juga dianggap istimewa sehingga dilekati nama-nama sebutan lain, seperti *al-ghamam* (mendung), *al-'aridh* (yang menghalangi/yang muncul kadang-kadang), *al-'anan* (awan), *al-haidab* (yang bergelantung), *al-mukfahir* (yang berlapis-lapis/bergulung-gulung), dan *al-shayyib* (yang berair).

Hari ini, dalam perkuliahan pertama ini, kita berbicara tentang sosok manusia yang sempurna, pribadi yang mulia, yang terpilih untuk menyampaikan risalah Allah yang mulia. Hari ini kita akan berbicara tentang Rasulullah Saw., Muhammad *Al-Amîn* (Muhammad yang jujur), Ahmad *Al-Hâdi* (Ahmad Pemberi Petunjuk), *Sayyid Walad Adam* (Pemimpin Anak Adam), *Nabi Al-Rahmah* (Nabi Pengasih), *Khatam Al-Nabiyyîn* (Penutup Para Nabi), *Mushthafâ Al-Mukhtâr* (Sang Pilihan Utama), *Al-Mukhtabâ* (Yang Disembunyikan), *Al-Hâdi Al-Syâfi' Shâhib Al-Hawdh Al-Mawrûd* (Sang Pemberi Petunjuk dan Syafaat, Pemilik Telaga yang Akan Didatangi Umatnya), *Shâhib Al-Maqâm Al-Mahmûd* (Pemilik Kedudukan yang Terpuji), *Al-Sirâj Al-Munîr* (Pelita yang Menerangi), *Al-Nadzîr Al-Basyîr* (Pemberi Peringatan dan Kabar Gembira), dan sebagainya.

Kita akan membincangkan sosok manusia yang rupanya paling sempurna, lengkap dengan pemikirannya yang cerdik, akalnya yang cerdas, perasaannya yang tajam, lidahnya yang fasih, tingkah polahnya yang tertata apik, kepribadiannya yang menarik, kesabarannya menahan amarah dan menahan derita; kita akan membahas seorang manusia yang selalu memaafkan meski mampu membalas, sabar, dermawan, murah hati, pemalu, berani, toleran, dan pejuang yang tangguh. Kita akan bercerita seputar sosok yang dikenal dengan ketulusan cintanya, nasihatnya, pergaulannya yang baik, kasih sayangnya kepada semua manusia, semangatnya untuk menyeru manusia kepada keimanan, kesetiaannya dan ketepatan janjinya, dan kerendahan hatinya meski kedudukannya teramat mulia. Manusia mengenal sosok yang mulia ini sebagai pemimpin yang selalu bersikap adil sepanjang hidupnya, selalu menunaikan amanah, menjaga kehormatan, mengucapkan kebenaran. Beliau juga dikenal sebagai pribadi yang tenang, ksatria, senantiasa mengarahkan pada kebaikan, bersikap *zuhud*, dan sangat takut kepada Tuhannya. Rasulullah Saw. menjadi teladan utama dalam

ketaatan kepada Allah, ibadahnya yang amat tekun, serta syukur dan tobatnya yang terus dilakukan tanpa bosan. Sebagai seorang hamba, Rasulullah Saw. senantiasa menjaga dan menunaikan hak-hak Tuhannya didasari keyakinannya yang benar dan mantap, tawakalnya yang tak teralihkan, dan kecintaannya yang besar kepada Allah.

Dalam diri Rasulullah berhimpun semua akhlak dan perilaku yang suci dan mulia. Siti Aisyah r.a. menuturkan bahwa akhlak beliau adalah Al-Quran. Beliau ridha terhadap apa pun yang diridhai Allah, dan marah terhadap segala sesuatu yang membuat-Nya marah. Perhatikanlah kesaksian kitab suci mengenai keagungan dan kemuliaan Nabi Saw.

1. Al-Quran menerangkan tentang Musa a.s., salah seorang nabi yang tergolong *Ulul Azmi*:

   Dan (Musa) berkata, "Itu mereka sedang menyusulku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku)."[5]

   Sementara tentang Muhammad ibn Abdullah Saw. Allah berfirman:

   Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.[6]

   Lihatlah, betapa berbeda Allah menggambarkan keduanya.

2. Dalam ayat lain, Al-Quran bercerita tentang Nabi Musa a.s.:

   Dan Musa berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." Maka, Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.[7]

   Sementara tentang Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman:

   Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberi ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu jalan yang lurus.[8]

   Sungguh, betapa berbeda kedudukan keduanya.

3. Pada bagian lain Al-Quran menjelaskan perihal Nabi Musa a.s.:

   Dia Musa berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku."[9]

   Dan, mengenai Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman:

   Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?[10]

   Betapa berbeda kedudukan kedua Nabi yang mulia ini.

4. Al-Quran juga menuturkan tentang Nabi Musa a.s.:

   Dan mudahkanlah untukku urusanku.[11]

   Sementara, mengenai *Al-Thahîr Al-Amîn* (Yang Suci lagi Jujur), Al-Quran berbicara:

5 QS Thâ Hâ (20): 84.
6 QS Al-Dhuhâ (93): 5.
7 QS Al-Qashash (28): 16.
8 QS Al-Fath (48): 1–2.
9 QS Thâ Hâ (20): 25.
10 QS Al-Insyirâh (94): 1.
11 QS Thâ Hâ (20): 26.

Dan, Kami akan memudahkan bagimu jalan menuju kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat).[12]

Sungguh berbeda kedudukan mereka berdua.

5. Dalam Al-Quran juga diceritakan bahwa Nabi Musa a.s. berbicara secara langsung dengan Tuhannya di bumi:

   Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap.[13]

   Maka, ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam."[14]

Jika Nabi Musa a.s. berbicara langsung dengan Tuhannya di bumi, Nabi Muhammad Saw. berbicara secara langsung dengan Tuhannya di langit:

Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang punya keteguhan. Maka, (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa), sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, (pada Muhammad) lalu bertambah dekat sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu, disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.[15]

12 QS Al-A'lâ (87): 8.
13 QS Maryam (19): 52.
14 QS Al-Qashash (28): 30.
15 QS Al-Najm (53): 5-11.

Lihatlah, betapa berbeda kedudukan keduanya.

6. Nabi Musa a.s. diutus kepada Bani Israil—kaumnya sendiri:

   Maka, lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka.[16]

   Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku."[17]

Adapun Muhammad Rasulullah Saw. diutus kepada seluruh manusia sebagai rahmat bagi semesta alam:

Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.[18]

Al-Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. Dan sungguh kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Quran) setelah beberapa waktu lagi.[19]

Dan, Kami tidak mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.[20]

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua."[21]

Betapa berbeda kedudukan di antara keduanya.

16 QS Thâ Hâ (20): 47.
17 QS Al-Isrâ' (17): 2.
18 QS Saba' (34): 28.
19 QS Shâd (38): 87–88.
20 QS Al-Anbiyâ' (21): 107.
21 QS Al-A'râf (7): 158.

7. Al-Quran menerangkan tentang Nabi Musa a.s.:
   Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.[22]

   Adapun tentang Nabi Muhammad Saw., Allah berfirman:
   Dan bersabarlah (Muhammad) untuk menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sungguh engkau berada dalam pengawasan Kami.[23]

   Huruf *ba'* pada frasa *bi a'yuninâ* dalam ayat di atas berfungsi memberikan makna "mendalam" dan "meliputi". Maksudnya, "diawasi secara lebih saksama". Alangkah berbeda kedudukan di antara keduanya.

8. *Al-Ra'ûf Al-Rahîm* (Yang Maha Penyantun Maha Penyayang) adalah nama bagi Allah Swt. Dan, nama ini disebutkan sebanyak 10 kali dalam kitab suci Al-Quran. Akan tetapi, pada salah satu ayat, Allah berfirman:
   Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun (ra'ûf)*, dan penyayang* (rahîm) *terhadap orang yang beriman.*[24]

   Allah menyematkan kedua nama—*Ra'ûf Rahîm* yang termasuk Asmaul Husna—tersebut kepada Nabi Muhammad Saw.

9. Bersumpah dengan menyebutkan nama seseorang sementara orang itu masih hidup menunjukkan keagungan hidupnya dan kemuliaannya di sisi si pelaku sumpah. Hidup Nabi Saw. memang layak dijadikan sumpah karena dia merupakan berkah dan anugerah istimewa bagi bangsa Arab dan seluruh semesta. Allah Yang Mahaagung dan Mahakuasa bersumpah dengannya:
   (Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sungguh mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)."[25]

10. Seruan dalam Al-Quran bagi *Al-Habîb Al-A'zham* (Sang Kekasih yang Paling Agung) Rasulullah Saw. adalah, "Wahai Nabi", "Wahai Rasul", dan "Wahai orang yang berselimut." Semua sebutan itu merupakan nama-nama yang baik dan paling disukai. Sementara itu, nabi-nabi yang lain disebut dengan panggilan, "Wahai Adam", "Wahai Musa", "Wahai Nuh", "Wahai Daud", "Wahai Zakaria", "Wahai Luth", "Wahai Yahya", "Wahai Isa," dan sebagainya.

11. Mukjizat para nabi terdahulu bersifat temporer. Mukjizat mereka tuntas dan selesai setelah ditampilkan, kemudian menjadi peristiwa masa lampau. Sementara, mukjizat Muhammad ibn Abdullah Saw. bersifat abadi dan permanen, yaitu kitab suci Al-Quran yang keajaibannya tidak pernah sirna; mukjizat langgeng yang dipelihara langsung oleh Allah Swt.:

---

22 QS Thâ Hâ (20): 39.
23 QS Al-Thûr (52): 48.
24 Q.S Al-Taubah (9): 128.
25 QS Al-Hijr (15): 72.

Sesungguhnya, Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.[26]

12. Pujian Allah Swt. terhadap akhlak Nabi Saw. menggambarkan kelembutan, kasih, dan sayang-Nya. Allah berfirman:
    Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.[27]
    Maka, berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentu mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.[28]
    Maka, berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela.[29]

Seandainya Rasulullah bertingkah kasar dan bermalas-malasan, niscaya banyak celaan yang ditujukan kepada beliau.

Semua penjelasan di atas menggambarkan satu sisi keagungan Rasulullah Saw. yang menjadi pokok pembahasan buku ini. Tulisan ini akan membahas atlas perjalanan hidupnya. Namun, sebelum membahas itu, saya perlu mengemukakan keistimewaan dan karakteristik risalah yang diturunkan kepada beliau untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Berikut ini beberapa karakteristik risalah yang diemban Muhammad Rasulullah Saw.:

1. Risalah ilahiah yang berasal dari langit

Risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw. dan disampaikan kepada umat manusia adalah risalah suci yang berasal dari Allah, penguasa langit, bumi, dan seluruh semesta. Allah berfirman:

Dan, Kami turunkan (Al-Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.[30]

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

Dan, sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Al-Rûh Al-Amîn *(Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.*[31]

Itulah keistimewaan risalah yang disampaikan Rasulullah Saw. kepada seluruh umat manusia. Sementara, akidah atau ideologi buatan manusia, cepat atau lambat, pasti akan sirna. Akidah Ilahi yang diturunkan dari "langit" akan tetap bertahan serta terus menyebar dan berkembang.

2. Risalah yang berpusat pada syariat Allah.

Risalah yang disampaikan Muhammad Rasulullah Saw. adalah risalah yang berasal dari Allah. Karena itu, risalah suci itu berpusat dan bersumber dari syariat atau ketetapan Allah. Risalah yang disampaikan

26 QS Al-Hijr (15): 9.
27 QS Al-Qalam (68): 4.
28 QS Âli 'Imrân (3): 159.
29 QS Al-Dzâriyât (51): 54.
30 QS Al-Isrâ' (17): 105.
31 QS Al-Syu'arâ' (26): 192–195.

Nabi Saw. berlaku untuk seluruh manusia. Bahkan, beliau sendiri dibebani kewajiban untuk melaksanakannya. Kedudukan beliau di hadapan syariat Allah itu seperti manusia biasa lainnya yang harus beribadah dan menghamba kepada Allah. Dia berfirman:

> *Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhanmu itu adalah Tuhan Yang Esa."*[32]

Dalam ayat lain Allah berfirman:

> *Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang yang beriman."*[33]

Bahkan, meski memiliki kedudukan ruhani yang paling tinggi, Rasulullah Saw. tetap merendahkan dirinya dan menghamba kepada Allah. Penghambaan itulah yang tergambar dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Allah berfirman:

> *Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa.*[34]

Dalam firman Allah di atas, tidak disebutkan bahwa Allah memperjalankan "rasul-Nya", "nabi-Nya", "kekasih-Nya", atau "sahabat-Nya", melainkan disebutkan bahwa Allah memperjalankan "hamba-Nya".

Dengan demikian, risalah yang disampaikan Rasulullah adalah risalah yang berpusat kepada Allah, Pencipta langit dan bumi, Sang Pencipta Yang Maha Mengawasi lagi Maha Esa. Risalahnya juga terpusat pada syariat-Nya yang terhimpun dalam kitab suci Al-Quran. Risalah yang disampaikan Rasulullah seluruhnya bersumber dari Allah, sedangkan ucapan, perbuatan, dan ketetapan (sunnah) berfungsi sebagai penjelas dan perinci bagi kitab suci Al-Quran.

3. Risalah pamungkas dengan mukjizat yang abadi.

Risalah yang disampaikan Rasulullah Saw. bersumber dari Allah Swt. dan dihimpun dalam kitab suci Al-Quran. Selain menjadi sumber utama risalah Islam, Al-Quran juga merupakan mukjizat utama yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. untuk membuktikan kebenaran risalahnya. Ketika kaum musyrik Quraisy menuntut suatu mukjizat yang bersifat insidental, mereka mendapat jawaban yang dahsyat dan teperinci. Allah berfirman:

> *Dan mereka (orang kafir Makkah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan, sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata." Dan, apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang yang beriman.*[35]

32 QS Al-Kahfi (18): 110

33 QS Al-A'râf (7): 188.

34 QS Al-Isrâ' (17): 1.

35 QS Al-'Ankabût (29): 50–51.

Kitab suci Al-Quran merupakan mukjizat yang permanen dan langgeng, yang akan bertahan sampai Hari Kiamat, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan, apakah Tuhanmu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?[36]

4. Risalah yang berdialog dengan akal, bukan emosi.

Risalah yang disampaikan Rasululah Saw. jauh dari fanatisme dan pemaksaan. Risalah itu bersifat tegas dan jelas, jauh dari nuansa rahasia dan simbol-simbol. Syariat dan risalah Islam tidak akan membuat akal berlaku sewenang-wenang dan tidak akan membekukan pikiran. Sebab, risalah yang benar adalah risalah yang merangkul akal, bukan yang menentangnya. Sementara, nutrisi bagi akal adalah ilmu. Allah berfirman:

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.[37]

Dalam surah yang lain Allah berfirman, *"Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal."*[38]

Risalah yang diemban Nabi Muhammad Saw. memuat akidah yang mengajak akal sehat berdialog. Risalah itu diperuntukkan bagi orang yang memfungsikan akal pikiran mereka, bagi orang yang berpikir, berakal, dan cerdas.

36 QS Fushshilat (41): 53.
37 QS Al-Ra'd (13): 4.
38 QS Al-Rûm (30): 28.

Seorang alim mengatakan, "Jika di zaman sekarang dan kelak di masa depan Al-Quran mencari-cari hakim untuk memutuskan perkara dengan wahyu Allah, niscaya pencariannya berakhir ketika menemukan orang yang mempergunakan akalnya. Jika Al-Quran berargumen, niscaya dia berargumen dengan keputusan yang diamini akal. Jika Al-Quran marah, dia marah terhadap orang yang mengabaikan akal. Dan jika Al-Quran ridha, niscaya dia meridhai orang yang menggunakan akal." Ungkapan itu senada dengan penegasan Allah dalam Al-Quran:

Katakanlah, "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan." Tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu (Muhammad). Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.[39]

5. Risalah kemanusiaan yang bersifat uiversal.

Risalah Islam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. tidak hanya ditujukan untuk satu kaum tertentu. Risalah ini diperuntukkan bagi semua umat manusia sepanjang zaman hingga Hari Kiamat. Frasa "hai manusia" dalam ayat Al-Quran mengandung arti bahwa yang dituju risalah Islam adalah semua manusia, bukan hanya satu golongan manusia. Sebab, seruan "wahai manusia" mengandung arti untuk seluruh umat manusia. Tidak hanya itu, risalah Islam menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah:

39 QS Saba' (34): 46.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[40]

Al-Quran ini tidak lain hanya peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Quran setelah beberapa waktu lagi.[41]

Dan, tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.[42]

Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua."[43]

Islam adalah risalah yang humanis dan universal. Toleransi menjadi salah satu karakteristiknya yang istimewa. Islam tidak menafikan dan membunuh syariat-syariat lain. Islam mengutamakan dialog dan musyawarah. Pengakuan Islam atas pluralitas keyakinan yang ada di masyarakat didasarkan atas kehendak Allah yang menyatakan dalam Al-Quran:

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.[44]

Toleransi yang menentang pemaksaan menjadi prinsip Islam yang langgeng hingga akhir zaman, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).[45]

Ayat-ayat ini menjadi argumen yang membungkam mulut orang fanatik dan keras kepala yang tidak percaya akan kebebasan memilih keyakinan. Islam menyatakan, "Tidak!" untuk kekerasan, "Tidak!" untuk pertumpahan darah, dan "Tidak!" untuk pemaksaan keyakinan. Islam menjadikan dialog sebagai jalan utama untuk menyikapi perbedaan. Dialog yang diajarkan Islam bukanlah dialog basa-basi tanpa makna, melainkan dialog yang dilakukan dengan cara yang paling baik. Allah berfirman:

Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan bijak dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk.[46]

Meski Islam mengakui perbedaan keyakinan dan mengutamakan toleransi, kita harus membedakan antara toleran dan tidak berdaya. Pengakuan Islam terhadap berbagai keyakinan umat lain bukan berarti Islam adalah risalah yang lemah. Toleransi itu menggambarkan penghargaan Islam terhadap keragaman dan perbedaan. Sayangnya, banyak non-Muslim yang tidak menghargai toleransi dan pengakuan Islam ini. Mereka menyalahgunakan prinsip toleransi yang

40 QS Al-Hujurât (49): 13.
41 QS Shâd (38): 87–88.
42 QS Al-Anbiyâ' (21): 107.
43 QS al-A'râf (7): 158.
44 QS Hûd (11): 118.
45 QS Al-Baqarah (2): 256.
46 QS Al-Nahl (16): 125.

diajarkan Islam untuk menyerang Islam dan merendahkannya.

Islam mengakui hak setiap orang untuk berdialog dan mempertahankan keyakinannya masing-masing. Islam menghargai hak setiap orang untuk memiliki keyakinan yang berbeda. Karena itu, Islam tidak mengajarkan kekerasan dan pemaksaan pendapat. Sebaliknya, Islam mengajarkan toleransi, kesantunan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Islam menyerahkan penilaian akhir atas perbedaan sikap dan keyakinan kepada Allah Swt., sebagaimana firman-Nya:

> *Maka, Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka perselisihkan.*[47]

Dengan demikian, setiap akidah yang dibangun atas dasar kedengkian, niscaya akan diruntuhkan dendam, sedangkan akidah yang dibangun berlandaskan cinta, pasti akan dilindungi kebajikan.

6. Risalah yang menjaga keseimbangan ruh dan materi.

Risalah Islam yang disampaikan dan diajarkan Rasulullah Saw. mengakui kedudukan ruh dan juga materi secara seimbang. Ajaran Islam tentang nilai penting ruh atau spiritual tidak menegasikan materi, dan urusan materi tidak mengalahkan nilai penting ruhani. Allah Swt. berfirman:

> *Dan, carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*[48]

Islam memandang seimbang antara kebutuhan ruhani dan materi. Islam juga mengakui nilai penting naluri dan insting kemanusiaan. Islam adalah agama yang menekankan keseimbangan antara urusan spiritual dan material. Kedua aspek kehidupan manusia itu harus diperlakukan secara seimbang. Kebaikan dihukumi halal, dan keburukan hukumnya haram. Allah Swt. berfirman:

> *Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang yang beriman di kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang yang mengetahui.*[49]

7. Risalah yang abadi untuk segala waktu dan tempat.

Risalah Islam adalah risalah yang sesuai dengan fitrah manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

> *Maka, hadapkanlah wajahmu lurus-lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*[50]

47 QS Al-Baqarah (2): 113.

48 QS Al-Qashash (28): 77.

49 QS Al-A'râf (7): 32.

50 QS Al-Rûm (30): 30.

"Fitrah Allah" yang disebutkan dalam ayat di atas berjalan selaras dengan hasrat dan naluri manusia. Kendati demikian, risalah Islam mengatur agar fitrah kemanusiaan itu diperlakukan dengan cara yang adil demi kebaikan dan kepentingan manusia. Sebagai contoh, setiap manusia memiliki kecenderungan seksual atau hasrat biologis, yang salah satu tujuannya adalah menjaga kelangsungan generasi manusia. Namun, Islam mengatur agar kecenderungan itu tidak merusak dan merendahkan manusia. Islam mensyariatkan akad nikah sebagai jalan satu-satunya yang sah untuk memenuhi hasrat biologis. Akad nikah menjadi pintu masuk untuk menciptakan institusi keluarga yang merupakan dasar utama pembangunan masyarakat. Keluarga yang dibentuk mengikuti tuntunan syariat niscaya akan berkembang mengikuti akhlak yang utama. Dengan demikian, Islam memenuhi hak manusia untuk memuaskan naluri biologisnya dan sekaligus memelihara silsilah keturunan. Keluarga yang baik menjadi fondasi utama pengembangan masyarakat yang lurus.

Selain itu, Islam juga agama yang moderat. Moderasi yang diajarkannya merupakan pilihan sadar untuk mewujudkan batas-batas keseimbangan di tengah masyarakat sehingga di dalamnya tidak ada benturan atau konflik sosial, rasial, silsilah keturunan, maupun jabatan. Standar kemuliaan dan kehormatan manusia yang dikandungnya tunduk pada keluhuran akhlak. Dengan demikian, komunitas Islam menjadi komunitas yang terbaik dan damai.

8. Risalah yang selalu dijaga Allah.

Risalah Islam yang disampaikan Nabi Saw. merupakan risalah yang abadi, tidak akan berubah dan selamat dari penyelewengan, penambahan, atau pengurangan. Risalah yang kita baca dan kita amalkan hari ini adalah risalah yang sama seperti yang dibaca dan diamalkan kaum Muslimin di masa Rasulullah Saw. Keabadian risalah dijamin oleh Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

> *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*[51]

Sepanjang sejarah umat manusia, kita telah mengenal berbagai macam ajaran, keyakinan, ideologi, dan juga paham-paham filsafat. Namun, sejarah juga mencatat tumbangnya berbagai paham dan ajaran bikinan manusia itu. Berbagai paham filsafat bertumbangan, banyak aliran yang ditinggalkan, dan tak sedikit keyakinan yang diabaikan. Islam menjadi satu-satunya agama yang saat ini menduduki peringkat pertama dalam penyebaran di muka bumi ini. Islam memberikan tempat bagi persaudaraan sesama manusia. Islam mengutamakan kemudahan, bukan kesulitan. Islam juga mengajarkan dialog yang menunjukkan kepercayaan kaum Muslim terhadap prinsip-prinsip Islam yang mengajak akal berdialog, mendorong ilmu pengetahuan, dan mengakui perbedaan orang lain.

Risalah Islam akan senantiasa terjaga hingga akhir zaman. Risalah Islam akan tumbuh menyeruak di tengah peradaban manusia. Islam akan diterima di setiap zaman dan tempat karena dia mengajak manusia dengan lemah-lembut, menyampaikan ajaran yang bersih, logis, serta sesuai dengan fitrah manusia.

51 QS Al-Hijr (15): 9.

Setelah menjelaskan semua itu, kemudian saya bertanya kepada para mahasiswa: "Apakah kalian sudah mengetahui, siapakah sosok yang akan kita perbincangkan dalam perkuliahan kita ini? Apakah kalian dapat merasakan keagungannya? Dan, apakah kalian telah memahami karakter risalah yang diturunkan kepada beliau?"

Hanya selang beberapa hari setelah perkuliahan pertama itu tebersit dalam benak saya pikiran yang sangat berharga, yaitu keinginan untuk membuat tulisan teperinci mengenai perjalanan hidup Nabi Muhammad; catatan yang dilengkapi keterangan bergambar mengenai tempat, kota, lokasi peperangan, dan rute perjalanan beliau dari satu tempat ke tempat lainnya. Saya juga ingin melengkapi tulisan itu dengan catatan tentang leluhur beliau, dimulai dari kakeknya, Nabi Ibrahim, bapak para nabi, kelahirannya, peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum beliau diutus dan setelahnya, peristiwa hijrah, sampai kemudian beliau wafat.

Buku atlas ini bukan sekadar buku tentang perjalanan hidup Nabi Saw. Buku ini dilengkapi berbagai ilustrasi yang menggambarkan lika-liku hidupnya yang penuh berkah. Jika ada orang yang lebih dulu menulis karya seperti ini, semoga Allah memberkahi amalnya. Namun, saya merasa belum ada yang menyajikan sejarah Nabi Saw. dalam bentuk gambar-gambar secara kronologis, seperti yang saya sajikan dalam buku ini, lengkap dengan keterangan penjelas dan kutipan-kutipan yang dibutuhkan.

Atlas ini adalah seri keempat dari serial Atlas Islam yang telah lebih dahulu terbit, yaitu Atlas Sejarah Arab-Islam, Atlas Negara-Negara Islam, dan Atlas Al-Quran.

Segala puji bagi Allah di awal dan akhir. Dia sebaik-baik pelindung. Saya memohon kepada-Nya agar menjadikan amal ini bermanfaat, karena inilah maksud dari penulisan buku ini.

Damaskus, 1 Muharram 1423 H
14 Maret 2002 M
Dr. Syauqi Abu Khalil
shawki@fikr.com, www.fikr.com

Daftar Isi

7

10

28

36

54

61

93

126

181

Semenanjung Arab

Semenanjung Arab adalah tempat kelahiran Islam sekaligus tempat penyebarannya ke seluruh penjuru bumi. Tempat ini juga menjadi tanah air bangsa Arab. Semenanjung ini terletak di barat daya benua Asia yang dikelilingi tiga lautan, yaitu Laut Merah di sisi barat, Samudra Hindia (meliputi Laut Arab dan Teluk Aden) di sisi selatan, Teluk Arab (Teluk Persia) serta Teluk Oman di sisi timur, dan Pedalaman Syam di sisi utaranya. Sebagian besar Semenanjung Arab berupa padang pasir. Para pakar geografi membaginya menjadi lima kawasan:

1. **Tihamah**

Tihamah adalah kawasan dataran rendah di sepanjang pesisir pantai Laut Merah, terbentang dari Yanbu' di utara hingga Najran di selatan. Kawasan ini disebut Tihamah karena suhu udaranya yang luar biasa panas dan tidak berangin. Kata tihamah berasal dari *al-taham* yang berarti sangat panas dan tidak berangin.

2. **Pegunungan Sarat**

Kawasan ini adalah dataran tinggi di sisi barat yang sejajar dengan pesisir pantai Laut Merah, terletak di sebelah timur dataran rendah Tihamah. Di kawasan ini ada beberapa lembah yang terletak antara beberapa pegunungan yang terbentang dari Teluk Aqaba sampai kawasan Yaman. Gunung-gunung yang berada di sisi utara dinamakan Pegunungan Madyan, di selatan

Semenanjung Arab
Ketinggian dalam meter:

4.000 3.000 2.000 1.000 500 200
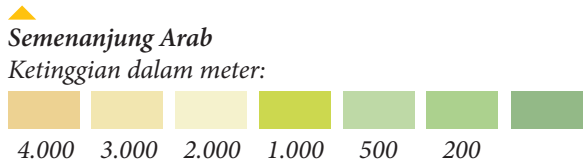
Gurun Nafud Besar

Pegunungan Asir, dan kawasan yang berada di tengah disebut Hijaz, tempat Tanah Suci Makkah dan Madinah berada. Kawasan itu disebut Hijaz karena ia menghalangi (*yahjuzu*) antara Tihamah dan Nejd.

3. Dataran Tinggi Nejd

Kawasan ini terbentang dari Yaman di sisi selatan dan Irak Selatan di sisi utara (pedalaman Samawah). Adapun sisi timurnya dibatasi kawasan Arudh. Kawasan ini disebut Nejd karena berupa dataran yang sangat tinggi.

4. Yaman

Yaman merupakan kawasan pegunungan di ujung barat daya yang terhubung dengan Hadramaut, Mahrah, dan Oman di sisi